



Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam

Maqashid (2019) Vol.2. No.2: 1-11

<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>

p-ISSN: 2613-9758

e-ISSN : 2685-4619

© Maqashid 2019

TEMATISASI STUDI AL-QUR'AN

Abdurrahman

Institut Agama Islam Al-Qolam

Email: gusdur@alqolam.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved juli 2019</i> <i>Accepted Agustus 2019</i> <i>Available November 2019</i></p>	<p>The Qur'anic Studies is a study of various knowledge themes and theories that can illustrate the essence of the Qur'an. Because this knowledge is intended to introduce the Qur'an. It's just that the themes are as independent of each other and have no connection with each other, especially if studied by novice readers. According to the author's analysis, the actual themes in it are approaches from various dimensions; from the history, the mechanism of the text, the I'jaz system and the bayan method. These four dimensions are then made as major themes for the classification of all themes in the Qur'an Studies. These four major themes will be the first clue to finding the interrelation between themes, so that novice readers will get a holistic and comprehensive picture of the Qur'an.</p>
<p><i>Keywords: Thematization, The Qur'anic Studies</i></p>	

BACKGROUND

Setiap pembahasan Studi Al-Qur'an pada dasarnya telah mengikuti tema-tema yang hampir baku dan sudah banyak dikenal, di mana tematisasi pada bab-bab yang dibahas biasanya kurang menggambarkan keterkaitan antar satu tema dengan tema yang lain, bahkan antara tema yang serumpun sekalipun. Misalnya pembahasan rangkaian tema yang membahas konsepsi Ayat-ayat, Surat-surat, Asbab an-Nuzul, Naskh Mansukh, Munasabah dan Makki Madani. Cukup sulit bagi pemula setidaknya, untuk mengaitkan antar tema-tema tersebut. Terlebih pada tema-tema yang secara tematis cukup jauh ketekaitannya, misalnya pembahasan konsepsi munasabah dengan teori-teori tentang wahyu atau dengan metodologi penafsiran.

Secara global, tema-tema yang disajikan sekian banyak Studi Al-Qur'an biasanya akan mengacu pada popularitas tema-tema tersebut. Selain juga tidak sedikit literatur yang hanya membahas beberapa tema spesifik atau bahkan satu tema saja.¹ Sebut saja misalnya; Taufik Adnan Amal, Husen Aziz dan Fazlurrahman. Sebab memang Studi Al-Qur'an dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan kata majmuk; *Ulum Al-Qur'an*, di mana kata Ulum adalah kata majmuk yang berakar dari kata Ilm (*knowledge*), sehingga istilah Ulum Al-Qur'an berarti berbagai macam pengetahuan mengenai Al-Qur'an. Dalam Bahasa Inggris biasa diistilahkan dengan kata yang sama; *The Qur'anic Studies*. Artinya Studi Al-Qur'an sesungguhnya adalah kumpulan tema-tema dan teori terkait dengan Al-Qur'an.

Literatur yang cukup kontemporer dan dengan pembahasan yang modernpun masih terpengaruh dengan konsep tematisasi lama. Sebut saja misalnya; Subhi Shalih, Ramdhan Al-Buthi, Manna' Al-Qatthan dan bahkan Nasr Hamid Abu Yazid. Seorang pemula akan mendapatkan pengalaman baru setiap kali perpindahan dari satu tema ke tema yang lain. Pembaca pemula digunakan sebagai ukuran, dengan asumsi bahwa setiap bidang ilmu harus selalu memperkenalkan diri kepada para peminatnya. Ini yang kemudian dalam tradisi penulisan karya ilmiah kuno disebut dengan *Mabadi' 'Asyrah* (sepuluh prinsip).²

Pelopop pertama yang membuat skema tematisasi dalam Studi Al-Qur'an adalah Al-Bulqini, ia membagi tema-tema pembahasan menjadi enam tema besar; Pertama, skema wilayah nuzul yang terdiri dari dua belas tema antara lain Asbab Nuzul dan Makki-Madani. Kedua, pembahasan Sanad terdiri dari enam tema seputar sistem baca. Ketiga, tentang pembacaan yang juga terdiri dari enam tema. Keempat, tentang mekanisme ungkapan terdiri dari tujuh tema. Kelima, mengenai makna-makna yang terkait dengan kesimpulan hukum, terdiri dari empat belas tema. Keenam, makna-makna yang terkait ungkapan, terdiri dari lima tema.³

¹ Al-Bugha, Musthofa Dieb, *Al-Wadhieh fi Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar Al-Kalam At-Thayyib, 1998), halaman 8.

² Al-Hazimi, Ahmad b. Umar, *Fathu Rabbi Al-Bariyyah fi Syarhi Nadzmi Al-Jurumiyyah*, (Makkah: Maktabah Al-Asadi, 2010), juz 1, halaman 3.

³ As-Suyuthi, *Al-Ithqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Al-Hai'yah Al-Misriyah Al-Amah, 1974), juz 1, halaman 17-18

Al-Bugha melansir ringkasan sejarah kodifikasi pembasan tema-tema studi Al-Qur'an ke dalam lima tahap. Pertama, masa wahyu masih berlangsung, di mana secara esensial sudah dikenal namun belum tertulis. Kedua, tahap penyusunan sesuai kebutuhan, ini dimulai sejak masa Utsman b. Affan Ra. saat kanonisasi Mushaf Induk sehingga melahirkan apa yang disebut Ilmu penulisan Al-Qur'an, lalu muncul Ilmu gramatika (Nahwu) saat Ali b. Abi Thalib memberikan instruksi kepada Abu Al-Aswad Ad-Du'ali. Pada masa Dinasti Umawiy bermunculan ilmu-ilmu baru yang kemudian dikenal dengan Ilmu Tafsir, Asbab Nuzul, Nasikh Mansukh dan Gharib Al-Qur'an. Ketiga, tahap kodifikasi bidang ilmu. Pada masa ini dimulai karya-karya independen khusus dalam Studi Al-Qur'an. sebagai pelopornya adalah Buku-Buku Tafsir yang ditulis oleh Syu'bah b. Al-Hajjaj, Sufyan b. Uyaynah, Waki b. Al-Jarrah dan disusul Al-Thabari (w. 310 h.), Al-Madini (w. 234 h.), As-Sajastani (w. 330 h.), Al-Hufi pengarang Al-Burhan dengan tebal 30 jilid (w. 430 h.), Al-Jawzi (w. 597 h.), As-Sakhawi (641 h.), Az-Zarkasyi penulis Al-Burhan (w. 794 h.), Al-Bulqini (w. 824 h.), dan As-Suyuthi (w. 911 h.).⁴

INTRODUCING

Tulisan ini akan memperkenalkan tematisasi baru yang diharapkan lebih dapat lebih menggambarkan keterkaitan antara tema-tema dan berbagai teori di dalamnya secara holistik dan komprehensif. Tematisasi yang penulis maksud sesungguhnya tidak merubah sama sekali tema-tema yang sudah ada, namun sebatas klasifikasi tematis dari keseluruhan tema. Klasifikasi ini merupakan hasil analisis penulis terhadap beberapa aspek pada setiap tema, misalnya; keterkaitan, objek kajian, subjek teori yang digunakan dan urgensi teori-teori di dalamnya.

Klasifikasi pada tema-tema Studi Al-Qur'an dapat dikelaskan pada beberapa tema besar:

1. **Sejarah**, yang meliputi; Konsepsi Wahyu, Kodifikasi Wahyu, Sistem Tulisan, Sistem Bacaan dan Asbab al-Nuzul

2. **Mekanisme Teks**, yang meliputi; Konsepsi Ayat dan Surat, Naskh Mansukh, Konsepsi Makki dan Madani, Teori Matsani Mutasyabih dan Munasabah antara ayat dan atau antara surat

3. **Sistem I'jaz**, yang meliputi; Mu'jizat dalam teks atau di luar teks

4. **Metode Bayan**, yang meliputi; Konsepsi Muhkam dan Mutasyabih, Konsepsi Ungkapan 'Am dan Khash, Konsepsi Sumpah, Kisah-Kisah, Jadal, Amtsal, Ta'wil dan Tafsir

⁴ Al-Bugha, Musthofa Dieb, *Al-Wadhieh fi Ulum Al-Qur'an*, halaman 8-10.

MATERIALS

Analisis sederhana panulis sajikan dalam tulisan ini, untuk menjelaskan klasifikasi pada tema-tema Studi Al-Qur'an dalam empat tema besar tersebut.

1. Sejarah

Globalnya, terlihat jelas bahwa tema-tema pada kelas ini adalah sejarah itu sendiri atau suatu konsepsi yang selalu bersumber dari sejarah, di mana tema-tema dan teori yang ada di dalamnya merupakan data-data informatif-historis.

Konsepsi Wahyu menyajikan aspek kesejarahan wahyu bahkan kaitannya dengan konsepsi etenalitas (*azaliyah*) wahyu itu sendiri, suatu teori kesejarahan yang tanpa masa dan zaman. Dalam studi kajian teologis, suatu hal yang sangat berkaitan dengan doktrin keimanan pada Sifat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Berfirman (*Kalam, Mutakallim dan Kalam Allah*). Suatu diskursus tentang al-Kalam an-Nafsi al-Qadim yang dipertahankan dalam pandangan Sunni dan yang coba dijelaskan oleh pandangan yang berbeda menurut Mu'tazilah.⁵ Dari sekian asumsi, Az-Zarkasyi memilih opsi bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke suatu tempat yang di sebut sebagai Bait Al-Izzah di Langit Dunia pada Malam Lailatul Qadar yang dimaksudkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 185. Banyak persepsi bahwa langit dunia adalah tempat fisik dan cukup dekat yaitu kawasan di mana bulan berotasi.⁶ Setelah itu, kemudian disampaikan secara bertahap sesuai kronologi turun. As-Samarqandi berasumsi bahwa teks Al-Qur'an beserta kandungannya tertulis di Lauh Mahfudz, di mana setiap huruf-hurufnya berukuran seperti sebuah Gunung Qaff. Jibril mengambil tulisan itu dan turun membawanya ke Bait Al-Izzah.⁷ Nasr Hamid cukup objektif melansir beberapa pandangan tentang hal ini dan membandingkannya, terutama antara pandangan Sunni dengan Mu'tazilah.⁸

Sementara itu, Kodifikasi Al-Qur'an adalah informasi tentang proyek pembukuan Al-Qur'an atau sejarah Mushaf. Pada tema ini, tentu hanya berkutat pada teori-teori yang dirangkum secara induktif dari laporan-laporan sejarah. Mulai dari metode penulisan pertama di masa Nabi, Keputusan Proyek Kodifikasi Mushaf pada masa Abu Bakar Ra., sampai sejarah Mega Proyek Kanonisasi Mushaf pada masa Utsman bin Affan Ra. termasuk tentang regulasi penyebarannya. Al-Zanjani menulis khusus tema-tema tersebut dalam buku berjudul Sejarah Al-Qur'an, sebagaimana ada usaha rekonstruksi sejarahnya oleh Adnan Amal.⁹

Sistem Tulisan juga merupakan teorisasi dan konsepsi dari laporan-laporan sejarah tentang corak, bentuk dan cara penulisan Al-Qur'an, bahkan sejak masa sebelum

⁵ Abu Zayd, Nasr Hamid, *An-Nash, As-Sulthah, Al-Haqiqah*, (Bairut: Al-Markaz At-Tsaqafi Al-Qarabi, 1995), halaman 69.

⁶ Hasan Khan, Shadiq, *Fathu Al-Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, (Bairut: Shida, 1992), juz 11, halaman 296.

⁷ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, 1957), juz 1, halaman 228-229.

⁸ Abu Yazid, Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nash*, (Maroko: Al-Markaz At-Tsaqafi Al-Arabi, 2014), halaman 41-44.

⁹ Quraisy Shihab, *Pengantar Buku Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), halaman ix. Lihat juga: Az-Zanjani, *Tarikh Al-Qur'an*, (Teheran: Mandhamah Al-l'lam Al-Islami, 1404 H.), halaman 16.

kenabian, masa Nabi Saw. sampai masa Dinasti Umayyah. Az-Zanjani memulai bukunya dengan mengulas sejarah tulisan.¹⁰ Demikian pula pada Sistem Bacaan, di mana sistem bacaan Al-Qur'an selain bertumpu pada sejarah sistem tulisan teks itu sendiri, misalnya teori ortografi yang menganggap adanya keterkaitan teknik bacaan dengan kondisi teks.¹¹ Juga pada sejarah atau tepatnya riwayat-riwayat akurasi teknik baca teks Al-Qur'an, misalnya; konsepsi *Qira'ah Sab'ah*, *Qira'ah 'Asyrah* dan *Qira'ah Arba'at 'Asyar*, yang berasal dari konsep sab'at ahurf dari Hadits Abdullah b. Abbas ra.¹² Konsepsi tersebut sangat terkait dengan system tulisan Al-Qur'an.¹³

Demikian juga Asbab Nuzul sebagai alasan-alasan historis dari turunnya wahyu tertentu, termasuk Ayat-ayat Al-Qur'an, merupakan data-data konfirmatif-historis yang dapat menjelaskan maksud sesungguhnya dari suatu ayat dari informasi latar belakang kejadian atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya. Al-Wahidi dan As-Suyuthi menegaskan bahwa penerapan informasi sebagai asbab nuzul wajib berasal dan bersumber dari data-data konfirmatif-historis yang otoritatif dan autentik¹⁴.

2. Mekanisme Teks

Tema besar kedua adalah tentang Teks Al-Qur'an yang merupakan suatu mekanisme. Selayaknya mekanik, Teks Al-Qur'an memiliki keterkaitan, hubungan, kesinambungan, alur dan urutan yang sistematis-mekanis. Sistematis karena runut dan teratur sebagaimana urutan baca yang berbeda dengan urutan turunnya. Sebagai sebuah sistem yang menakjubkan sehingga tidak mungkin dibuat oleh kompetensi manusia biasa (*basyariyah*). Keajaiban sistemnya akan dijabarkan pada tema besar ketiga, yaitu sistem I'jaz, khususnya pada kemukjizatan teks. Sifat mekanis terlihat dari gejala keterhubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, beberapa ayat dengan yang lain, ayat dengan surat, dan atau surat dengan surat yang lain. Teori mekanisme melihat keterhubungan sistematis antara institusi dengan kerja-kerja unit (individual) dan dapat menghasilkan hasil yang diharapkan.¹⁵

Dimulai dari konsepsi ayat dan surat, dari pengertian paling dasar, di mana etimologi ayat adalah tanda kekuasaan Tuhan. Sehingga tidak hanya berupa teks (*ayat qaulyah*) namun juga berupa konteks (*ayat kauniyah*).¹⁶ Dari sini sudah terasa mekanismenya yang sistematis, walau ini belum sepenuhnya mekanisme teks. Teks ayat

¹⁰ Az-Zanjani, *Tarikh Al-Qur'an*, halaman 29-33.

¹¹ Al-Azami, Muhammad Musthofa, *The History of Qur'anic Text*, (Leicester: UK Islamic Academy, tt) halaman 115 dan 129.

¹² Al-Bukhari, *Shohih*, (Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah, 1400 H.), nomor 4199. Muslim, *Shahih*, ([Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1374) nomor 819. Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1389 H.) nomor 1474.

¹³ Al-Azami, Muhammad Musthofa, *The History of Qur'anic Text*, halaman 154.

¹⁴ Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Dammam: Al-Islah, 1992), juz 1, halaman 8. Lihat juga: As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010) halaman 52.

¹⁵ O Jackson, Matthew, *Mechanism Theory*, (California: California Institute of Technology, 2003), halaman 4.

¹⁶ As-Syinqiti, Muhammad Amin, *Al-Adzbu Al-Namier*, (Makkah: Dar Alam Al-Fawa'id, 1426 H.), juz 1, halaman 558.

dan surat Al-Qur'an telah tersusun sedemikian rupa dalam Mushaf Utsmani dengan urutan baca yang dibakukan secara resmi. Bukan hanya dari regulasi resmi pada masa Utsman bin Affan tentang penggunaan dan penyebaran Mushaf hasil kanonisasi masa itu, namun juga ketentuan dari petunjuk teknis (Juknis) yang baku (*tauqifi*) tentang urutan baca ini yang disampaikan langsung oleh Malaikat Jibril.¹⁷

Urutan baca ini tidak sebagaimana urutan turunnya. Al-Qur'an diketahui turun dalam kurun waktu sekitar 23 tahun. Kurun masa ini secara global terbagi menjadi dua fase, Makki dan Madani. Konsep ini bukan berdasar pada tempat atau bahkan waktu dan masa. Namun lebih dari itu, Makki dan Madani adalah teorisasi dari perubahan mekanisme teks pada dua fase tersebut. Fase Makki lebih kepada fase dakwah-persuasif (*indzar*), sementara fase Madani adalah tasyri'-normatif (*risalah*).¹⁸ Mengenai kedua duo-urutan yang berbeda ini, penulis pernah menggagas konsep bongkar pasang atau penulis istilahkan sebagai *Qur'anic Puzzle*. Teori ini dapat ditelusuri dari berbagai pandangan tentang nuzul dan penetapan urutan ayat dan surat.

Selain mekanisme ayat dan surat seperti di atas, terdapat mekanisme dalam bentuk lain, yaitu Revisi Al-Qur'an. Istilah ini memang terlalu berani, tapi ini memang ada dalam Al-Qur'an yang bahkan lebih memperkuat sistem mekanismenya. Mekanisme revisi yang penulis maksud adalah *Naskh* dan *Mansukh*. Dalam analisis penulis, sebenarnya pada teks Al-Qur'an hanya ada revisi kandungan saja,¹⁹ ini juga kadang bersifat kondisional dan temporal, seperti dalam kasus *khamr*. Ini berkaitan dengan konsep keumuman ungkapan ayat dan kekhususan sebab.²⁰ Sisanya adalah revisi dalam Hadits. Namun eksistensi revisi dalam Al-Qur'an mengisyaratkan adanya sistem mekanis ini, seperti layaknya pemain bola dengan sebelas pemain lengkap dan beberapa pemain cadangan yang kadang lebih layak dimainkan pada kondisi yang tepat (*the right man on the right place*). Ayat yang direvisi kandungannya bukan berarti tidak bernilai atau berkurang nilainya jika disanding dengan ayat yang merevisinya dan atau ayat yang lain.

Sementara itu, Teori Matsani Mutasyabih sebenarnya konsepsi tawaran penulis yang berpotensi untuk menjadi teori besar sebagaimana teori mekanisme ayat yang lain. Bagaimana tidak, sejauh pengamatan penulis, konsep ini sesungguhnya teridentifikasi pada keseluruhan ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Matsani Mutasyabih adalah karakter teks yang diklaim oleh Al-Qur'an sendiri, bahwa ayat secara tekstual dan kontekstual sesungguhnya selalu terulang (*matsani*) dan serupa (*mutasyabih*). Lebih jelas tentang teori baru gagasan penulis ini, dapat diakses di Jurnal Penelitian UIN Maliki Malang.²¹

¹⁷ Ma'bad, Muhammad, *Nafahat fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Dar As-Salam, 2005), halaman 25. Lihat juga: As-Suyuthi, *Asrar Tartib Al-Qur'an*, (Dar Al-Fadilah, tt), halaman 47.

¹⁸ Abu Yazid, Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nash*, halaman 80.

¹⁹ As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, halaman 339.

²⁰ As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, halaman 50.

²¹ Abdurrahman, *Teori Mutasyabih Matsani*, (Malang: el-Qudwah UIN Maliki Malang, Vol. 8, No. 2, Oktober 2013), halaman 95-112.

Mekanisme teks lebih terungkap pada identifikasi keterkaitan antar ayat dan antar surat atau yang dikenal dengan konsep *munasabah*.²² Di mana dengan kondisi tekstualitas ayat beserta konteksnya pada mekanisme ayat-ayat, surat-surat, du-urutannya, revisi konteksnya dan keterulangan serta keserupaannya, terdapat keterpaduan, kesatuan, keterikatan antar semua mekanisme itu.²³ Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah sesuai dengan urutan bacaanya diakui begitu banyak kandungan *munasabah* antar kedua surat dan seluruh ayat-ayat yang ada di dalamnya, walaupun sesungguhnya berbeda pada urutan kronologis turunnya. Demikian juga ayat dan surat berikutnya.²⁴

3. Sistem I'jaz

Secara umum definisi Mukjizat adalah kondisi yang luar biasa, di luar nalar dan di luar kemampuan manusia biasa, bahkan di luar hukum alam. Kondisi ini hanya disematkan pada seorang Rasul untuk menjadi bukti kebenaran *risalah* yang disampaikannya.²⁵ Sebagaimana Mukjizat Nabi Musa yang membelah lautan dan Mukjizat Nabi Muhammad Saw yang membelah bulan.

Namun ada kalanya Mukjizat merupakan sesuatu yang benar-benar masuk akal (*aqliyyah*) dan bahkan sederhana pada masanya, yang tetap tidak dapat ditandingi sama sekali.²⁶ Sehingga menambah daya pengaruh Mukjizat tersebut untuk diakui sebagai suatu kebenaran. Pada saat tertentu Mukjizat merupakan ungkapan dari tiga kondisi sekaligus; *pertama*, terdapat tantangan untuk mengungguli atau setidaknya menyamai, *kedua*, anggapan adanya kompetensi, kesempatan dan peluang (*oportunity*) untuk memenangkan tantangan itu, dan *ketiga*, kepastian tidak pernah ada tandingan bagi Mukjizat itu.²⁷ Sebagai contoh; Mukjizat tongkat Nabi Musa, di mana pada masanya, saat muncul tantangan untuk mengalahkan mukjizat itu, adalah masa berkembangnya keahlian yang mirip dan serupa namun tidak sama dengan itu, yaitu sihir, yang dianggap akan mampu mengalahkan Mukjizat Nabi Musa, sehingga tantangan diumumkan sendiri oleh Fir'aun. Artinya, menurut anggapan mereka, masih ada peluang dan kesempatan untuk mengalahkan Mukjizat Nabi Musa. Namun hal itu tidak pernah terjadi.

Sebab itu, pada kondisi ketiga, terdapat pandangan berbeda; apakah manusia selain Nabi memang tidak memiliki kemampuan untuk mencapai standar dalam mukjizat itu, atau karena memang ada kekuatan lain yang mencegah manusia mencapainya. Yang

²² Muslim, Mustofa, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudlu'i*, (Dar Al-Qalam, 2005), halaman 57. Lihat juga: Farhat, Ahmad Hasan, *Munasabat Al-Ayah wa As-Suwar*, (Madinah: Majalah Al-Jami'ah, Al-Islamiyah, tt), Vol. 16, halaman 29.

²³ Abu Al-Alla', Adil b. Muhammad, *Mashahib Ad-Durar fi Tanasub Ayat Al-Qur'an wa As-Suwar*, (Madinah: Al-Jamiah Al-Islamiyah, 1425 H.), halaman 28.

²⁴ Al-Gharnathi, *Al-Burhan fi Tanasub Suwar Al-Qur'an*, (Maroko: Wizarat Al-Awqaf, 1990), halaman 185.

²⁵ Muslim, Musthafa, *Mabahits fi I'jaz Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2005), halaman 18. Lihat juga: As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, halaman 482.

²⁶ As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, halaman 483.

²⁷ Abdurrahman, *Mengkaji Ilmu Al-Qur'an*, (Malang: Q-Press, 2008), halaman 125-126. Musthafa Muslim merangkum enam syarat yang diambil dari definisi Mukjizat. Lihat Muslim, Musthafa, *Mabahits fi I'jaz Al-Qur'an*, halaman 19-22.

terakhir ini disebut sebagai teori *Shirfah* yang digagas penganut Mu'tazilah Ibrahim b. Yasar An-Nadzam.²⁸

Al-Qur'an adalah Mukjizat dengan tiga kondisi ini, hal itu diproklamirkan sendiri oleh Al-Qur'an.²⁹ Beberapa kali tantangan disampaikan, baik kepada individu maupun kelompok, bahkan kepada seluruh manusia dan jin, yang dianggap memiliki peluang dan kemampuan untuk membuat kitab yang sama. Sebab Al-Qur'an diturunkan di tempat yang menjadi pusat perkembangan Bahasa Arab dan pada masa puncak keemasan literasi kesusasteraan Bahasa Arab, di mana Al-Qur'an diturunkan, disampaikan dan ditulis dengan bahasa itu. Namun Sejarah menegaskan dengan pasti tidak adanya tantangan bagi Al-Qur'an, walaupun ada beberapa pihak yang pernah mencobanya, dan itu justru memperjelas kondisi ketiga dan memperkuat daya Mukjizat Al-Qur'an dan kemudian kondisi-kondisi ini yang disebut dengan Sistem I'jaz Al-Qur'an

Sistem I'jaz Al-Qur'an bekerja pada kondisi ketiga dalam dua aspek sekaligus; aspek tekstual dan kontekstual.³⁰ Yang terakhir lebih banyak disinggung saat pembahasan tentang kekuatan Mukjizat Al-Qur'an, walau sebenarnya konfirmasi relevansi dan akurasi kebenaran konteksnya bukan selalu kebenaran hakiki sebagaimana dimaksudkan dari esensi dan substansi teks itu sendiri.³¹ Misalnya; penemuan-penemuan terbaru dari sains dan teknologi yang dikaitkan dengan teks Ayat Al-Qur'an tertentu. Sebab penemuan tersebut bisa jadi terkoreksi oleh penemuan berikutnya, sehingga jika kebenaran penemuan kontekstual menjadi justifikasi kebenaran teks, dan terbukti kemudian dianulir oleh penemuan terbaru, maka niscaya pada gilirannya akan mereduksi kebenaran teks, yang sesungguhnya secara substansial memang tidak menunjuk pada penemuan pertama. Dengan kata lain, teks adalah teks, sementara konteks adalah sesuatu yang berbeda, yang boleh saja menjadi sekedar pendukung tambahan.

Ulasan di atas, menguatkan asumsi bahwa sistem I'jaz kontekstual (dari luar teks) seharusnya bukan menjadi kajian utama, namun justru yang harus dikaji pertama dan menjadi studi utama dalam sistem I'jaz Al-Qur'an adalah sistem I'jaz tekstual. Sistem I'jaz akan lebih jelas terungkap pada bagian ini, yaitu pada kondisi ketiga, bahwa tidak ada yang pernah menandingi mukjizat tekstual Al-Qur'an. Sistem I'jaz tekstual ini mengarahkan kajian pada keseluruhan tema-tema dan teori yang dikembangkan untuk menggambarkan tekstualitas Al-Qur'an itu secara holistik dan komprehensif.

4. Metode Bayan

Bayan adalah kata dalam Bahasa Arab yang berarti penjelasan. Tentu yang dimaksud di sini adalah penjelasan terhadap teks Al-Qur'an, atau lebih dikenal dengan

²⁸ Al-Muth'ini, Abd Adzim, *Khashaish At-Ta'bir Al-Qur'ani*, (Maktabah Wahbah, 1992), juz 1, halaman 107.

²⁹ Sebenarnya untuk menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an, istilah mukjizat atau I'jaz ini tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an sendiri. Diksi yang sering digunakan justru kata al-ayat, al-bayyinah, al-burhan dan as-sulthan. Lihat: Muslim, Musthafa, *Mabahits fi I'jaz Al-Qur'an*, halaman 17.

³⁰ Nasr Hamid membagi I'jaz pada tiga sistem; kontekstual (luar teks), tekstual (dalam teks) dan kebahasaan. Lihat Abu Yazid, Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nash*, halaman 145-158.

³¹ Abdurrahman, *Mengkaji Ilmu Al-Qur'an*, halaman 134-135.

istilah Ta'wil pada masa awal Islam, dan sekarang lebih familier dengan istilah Tafsir.³² Substansi Bayan sesungguhnya metode, yaitu suatu cara bagaimana menjelaskan teks ayat-ayat yang dapat mendekati kebenaran esensinya. Di dalam setiap metode, akan ada teknis-teknis yang menjadi petunjuk operasional seorang mufassir dalam kerja tafsirnya. Metode juga didasari dengan berbagai macam pijakan-pijakan ideologis yang akan mewarnai metode kerjanya dan menghasilkan penafsiran yang berbeda pula. Al-Qur'an memang memproklamirkan diri sebagai Kitab Suci yang kandungannya lebih banyak berupa ayat-ayat *Mutasyabih*, yaitu ayat-ayat yang dibiarkan multi-interpretasi, multi-disiplin dan inter-disiplin, sebagai konsekuensi dari universalitas esensinya.

Alasan kenapa istilah tafsir lebih dipilih dari istilah lain, menurut penulis salah satunya lebih kepada alasan etimologis. Kata tafsir, bisa mengarah pada asal kata *tafsirah*, yang bermakna *urine*, yaitu suatu subjek yang umum digunakan oleh dokter atau ahli diagnotis di laboratorium kesehatan untuk melakukan diagnosa adanya penyakit pada pasien.³³ Dokter dalam hal ini disebut sebagai mufassir yang sedang melakukan kerja tafsir diagnotis terhadap subjek tafsirah berupa urine, dan akan menghasilkan objek penafsiran positif atau negatif adanya suatu penyakit pada pasien tertentu. Dokter tersebut dalam kerja tafsirnya tentu tidak berangkat dari nol, namun sebelumnya telah mempelajari dan menguasai segala pengetahuan tentang semua gejala pada subjek yang mengarahkannya pada indikasi ada atau tidak adanya suatu penyakit.³⁴

Perangkat pengetahuan yang harus dikuasai oleh Mufassir Al-Qur'an menjadi kajian pada tema Metode Bayan ini, mulai dari pengetahuan yang umum dan merupakan bagian dari bidang lain di luar Studi Al-Qur'an, sampai pengetahuan khusus yang dibahas hanya dalam Studi Al-Qur'an. Pengetahuan umum misalnya kajian bahasa dan ushul fikih, seperti bentuk *muhkam mutasyabih* serta ayat '*am* dan *khash*. Sementara pengetahuan khusus seperti konsepsi perumpamaan dalam Al-Qur'an (*amtsal*), kisah-kisah (*qashash*), mekanisme pembuktian mandiri (*judal*), dan sistem sumpah (*qasam*).

CONCLUSION

Tematisasi Studi Al-Qur'an dengan cara klasifikasi tema-tema yang sudah ada pada empat tema besar; Sejarah, Mekanisme Teks, Sistem I'jaz dan Metode Bayan, merupakan cara sederhana namun efisien. Sederhana jika dilihat dari metodologinya, sebab tidak perubahan sama sekali pada tema-tema model lama, namun hanya berupa pengelompokan pada tema-tema besar yang akan menjadi pengikat bagi pembaca pemula untuk mendapatkan gambaran dari tema yang sedang dipelajari. Efisiensi tematisasi ini terungkap pada gambaran holistik-komprehensif tentang kaitan dan hubungan semua tema-tema dan teori yang ada dalam Studi Al-Qur'an.

³² Abdurrahman, *Hermeneutika Inklusif Nasr Hamid Abu Zayd*, (Bantul: Pioner Semesta, 2019), halaman 78.

³³ Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, (Bairut: Dar Shadir, 1414 H.), juz 5, halaman 55.

³⁴ Abu Yazid, Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nash*, halaman 223-224.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Hermeneutika Inklusif Nasr Hamid Abu Zayd*, (Bantul: Pioner Semesta, 2019)
- Abdurrahman, *Mengkaji Ilmu Al-Qur'an*, (Malang: Q-Press, 2008)
- Abdurrahman, *Teori Mutasyabih Matsani*, (Malang: el-Qudwah UIN Maliki Malang, Vol. 8, No. 2, Oktober 2013)
- Abu Al-Alla', Adil b. Muhammad, *Mashahib Ad-Durar fi Tanasub Ayat Al-Qur'an wa As-Suwar*, (Madinah: Al-Jamiah Al-Islamiyah, 1425 H.)
- Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1389 H.)
- Abu Yazid, Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nash*, (Maroko: Al-Markaz At-Tsaqafi Al-Arabi, 2014)
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *An-Nash, As-Sulthah, Al-Haqiqah*, (Bairut: Al-Markaz At-Tsaqafi Al-Qarabi, 1995)
- Al-Azami, Muhammad Musthofa, *The History of Qur'anic Text*, (Leicester: UK Islamic Academy, tt)
- Al-Bugha, Musthofa Dieb, *Al-Wadhih fi Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar Al-Kalam At-Thayyib, 1998)
- Al-Bukhari, *Shohih*, (Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah, 1400 H.)
- Al-Gharnathi, *Al-Burhan fi Tanasub Suwar Al-Qur'an*, (Maroko: Wizarat Al-Awqaf, 1990)
- Al-Hazimi, Ahmad b. Umar, *Fathu Rabbi Al-Bariyyah fi Syarhi Nadzmi Al-Jurumiyyah*, (Makkah: Maktabah Al-Asadi, 2010)
- Al-Muth'ini, Abd Adzim, *Khashaish At-Ta'bir Al-Qur'ani*, (Maktabah Wahbah, 1992)
- Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Dammam: Al-Islah, 1992)
- As-Suyuthi, *Al-Ithqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Al-Haiy'ah Al-Misriyah Al-Amah, 1974)
- As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010)
- As-Suyuthi, *Asrar Tartib Al-Qur'an*, (Dar Al-Fadilah, tt)
- As-Syinqiti, Muhammad Amin, *Al-Adzbu Al-Namier*, (Makkah: Dar Alam Al-Fawa'id, 1426 H.)
- Az-Zanjani, *Tarikh Al-Qur'an*, (Teheran: Mandhamah Al-I'lam Al-Islami, 1404 H.)
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, 1957)
- Farhat, Ahmad Hasan, *Munasabat Al-Ayah wa As-Suwar*, (Madinah: Majalah Al-Jami'ah, Al-Islamiyah, tt)
- Hasan Khan, Shadiq, *Fathu Al-Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, (Bairut: Shida, 1992)
- Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, (Bairut: Dar Shadir, 1414 H.)
- Ma'bad, Muhammad, *Nafahat fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Dar As-Salam, 2005)
- Muslim, Musthafa, *Mabahits fi I'jaz Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2005)

Muslim, Mustofa, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudlu'I*, (Dar Al-Qalam, 2005)

Muslim, *Shahih*, (Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, 1374 H.)

O Jackson, Matthew, *Mechanism Theory*, (California: California Institute of Technology, 2003)

Quraisy Shihab, *Pengantar Buku Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001)